

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika konflik yang terjadi di Republik Demokratik Kongo sangat rumit dan berakar pada sejarah krisis kepemimpinan, lemahnya tata kelola negara, persaingan sumber daya alam dan pelanggaran HAM . Setelah merdeka dari Belgia pada tahun 1960, Republik Kongo (RDK) terus mengalami konflik berkepanjangan yang melibatkan banyak aktor bersenjata, intervensi negara lain, konflik internal, perang saudara, ketidakstabilan politik, dan lain-lain (Human Rights Watch, 2009). Wilayah timur Republik Demokratik Kongo menjadi wilayah dengan konflik yang paling intens, di mana berbagai kelompok bersenjata seperti ADF (*The Allied Democratic Force*), M23, dan milisi lokal lainnya terlibat dalam pertikaian berkepanjangan dengan pemerintah (Nibishaka, 2025). Upaya-upaya perdamaian yang dilakukan seperti gencatan senjata dan perjanjian rekonsiliasi sering kali gagal karena akar permasalahan tidak pernah benar-benar tuntas ditangani menyebabkan konflik yang berulang dan meluas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa konflik yang melibatkan kekerasan ini akan berlanjut dan tidak dapat ditanggulangi apabila tidak adanya intervensi asing seperti intervensi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui misi pemeliharaan perdamaian dengan menggunakan tiga pendekatan *Peacekeeping*, *Peacemaking*, *Peacebuilding*. Sehingga pada Juni 1960, Perdana Menteri Republik Demokratik Kongo Patrice Lumumba meminta PBB untuk turun tangan dan Dewan Keamanan PBB mengizinkan pengerahan kekuatan

militer untuk memulihkan ketertiban (Nibishaka, 2025).

Pemeliharaan perdamaian merupakan salah satu pilar penting dalam upaya menciptakan stabilitas perdamaian global dan mengurangi konflik bersenjata di berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, Misi Pemeliharaan Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (MPP PBB) atau *United Nations Peacekeeping Missions* yang diberikan mandat oleh Dewan Keamanan PBB adalah salah satu implementasi dari tujuan PBB yang tidak hanya dalam hal menjaga perdamaian dan keamanan dunia, tetapi juga dalam hal seperti melindungi penduduk sipil, memfasilitasi proses politik, mendukung organisasi pemilu, membantu pelucutan senjata, demobilisasi dan intergasi kembali *former combatants*, membantu pemulihan penegakan hukum serta mempromosikan Hak Asasi Manusia (HAM) (Hutabarat & Negeri, 2016). Indonesia, sebagai negara yang memiliki komitmen tinggi terhadap perdamaian dan keamanan internasional, telah berperan aktif dalam misi-misi tersebut, termasuk pengiriman Kontingen Garuda sebagai pasukan pemelihara perdamaian ke berbagai negara. Kontingen ini tidak hanya berperan dalam aspek militer, tetapi juga dalam aspek kemanusiaan serta aspek diplomatik (Arhanudya et al., 2023). Salah satu misi yang menjadi sorotan adalah misi pemeliharaan perdamaian di Republik Demokratik Kongo (RDK), dimana para pasukan yang dikirim dalam misi pemeliharaan perdamaian atau *Peacekeepers* menghadapi tantangan serius seperti konflik bersenjata, ketidakstabilan politik, dan pelanggaran hak asasi manusia di negara tersebut.

Dalam situasi kompleks di Republik Demokratik Kongo, kehadiran misi pemeliharaan perdamaian PBB melalui peran *Peacekeepers* menjadi sangat penting

Selama periode 2018-2024, Kontingen Garuda Indonesia ditugaskan untuk berkontribusi secara signifikan dalam misi ini dan Indonesia merupakan salah satu negara yang turut berkontribusi aktif dan masuk kedalam sepuluh besar negara dengan kontributor militer (*Troops*) atau polisi (*Police*) terbanyak pada misi pemeliharaan perdamaian atau disebut dengan *Troops/Police Contributing Countries* (T/PCCs) (United Nations, 2024). Pada tahun 2018 Indonesia pertama kali mengirimkan Satuan Tugas (Satgas) baru yaitu Satuan Tugas Batalyon Gerak Cepat (Satgas BGC), dimana sesuai dengan data dari PMPP TNI sebanyak 850 personel yang berpartisipasi dalam MONUSCO menandakan langkah baru yang dilakukan Indonesia untuk memperluas peran Indonesia dalam MONUSCO. Kehadiran Kontingen Garuda tidak hanya komitmen negara dalam memberikan kontribusi langsung terhadap upaya menciptakan perdamaian dan keamanan tetapi juga membantu memberikan kontribusi yang signifikan bagi penyelesaian konflik di Kongo (Priastanto et al., 2024). Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan mulai dari operasi keamanan hingga program-program pembangunan, termasuk perlindungan warga sipil dan pengawasan pemilu (Arhanudya et al., 2023). Perkembangan konflik pada tahun 2018-2024 masih menunjukkan situasi yang sangat kompleks. Terutama di wilayah timur di negara ini masih menjadi wilayah dengan kompleksitas konflik yang tidak kunjung usai. Contohnya seperti yang dilansir dari *website* berita TNI (Tentara Nasional Indonesia), masih terjadi konflik pasca pemilu di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2018. Oleh karena itu, MONUSCO melalui salah satu pasukannya yaitu Kontingen Garuda masih aktif menjalankan operasi dalam misi, baik dalam hal stabilitas keamanan dan juga peran

kemanusiaan. Adanya penyesuaian mandat MONUSCO mencerminkan upaya respons terhadap perubahan situasi di lapangan. Namun, tantangan yang dihadapi Kontingen Garuda selama bertugas tidaklah mudah, mulai dari lingkungan operasi yang kompleks dan ancaman dari kelompok bersenjata membuat misi ini penuh risiko.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kontribusi Indonesia melalui peran, tugas, aktivitas dan pengaruh Kontingen Garuda dalam misi pemeliharaan perdamaian di Republik Demokratik Kongo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan hasil komprehensif mengenai kontribusi Indonesia serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala yang dihadapi Kontingen Garuda dalam MONUSCO. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam misi pemeliharaan perdamaian di masa depan. Dengan demikian, kontribusi Indonesia di kancah internasional tidak hanya terbatas pada aspek militer tetapi juga mencakup dimensi diplomasi, kemanusiaan, dan pembangunan berkelanjutan.

Ditinjau dari beberapa pustaka sebelumnya yang sudah ditulis terkait dengan Kontingen Garuda dalam MPP PBB di Republik Demokratik Kongo terdapat beberapa literatur yang digunakan menjadi argumen sekaligus menjadi pembanding untuk mencari gap penelitian. Jurnal pertama yang ditinjau adalah karya Ryanda Catur Arhanudya, Syaiful Anwar, dan Rizerius Eko Hadisancoko yang berjudul Kontribusi Indonesia dalam Operasi Pemeliharaan Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Jurnal ini membahas kontribusi Indonesia dalam MPP PBB

adalah bentuk dari inisiatif dan komitmen aktif Indonesia dalam mendukung perwujudan keamanan dan perdamaian dunia. Tidak disebutkan misi dan periode spesifik dalam kontribusi Indonesia yang dibahas jurnal ini, namun jurnal ini membahas kontribusi Indonesia secara menyeluruh dan umum pada Operasi Pemeliharaan Perdamaian PBB. Dalam jurnal ini, dapat dilihat bahwa Indonesia menunjukkan keterlibatan yang kuat dalam pengiriman Kontingen Garuda pada MPP PBB. Namun keterlibatan Indonesia dalam misi ini tidak hanya sebatas dalam aspek militer saja, Indonesia juga berperan aktif dalam aspek kemanusiaan, sosial politik, pembangunan dan lain-lain. Terlihat dari hal tersebut bahwa Indonesia mencerminkan komitmen yang kuat terhadap stabilitas dunia dan perdamaian global (Arhanudya et al., 2023).

Selanjutnya, adalah jurnal karya Ridho Rahman yang berjudul Peran Pasukan Kontingen Garuda (KONGA) Dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian Dunia Di Republik Demokratik Kongo Tahun 2018-2020. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa Kontingen Garuda berperan penting sebagai *UN Peacekeepers* di Republik Demokratik Kongo yang mencakup beberapa aspek kunci seperti:

- a) Menjaga stabilitas keamanan;
- b) Bantuan kemanusiaan; dan
- c) Pembangunan kapasitas lokal.

Penelitian ini juga memiliki fokus untuk membahas kontribusi Kontingen Garuda dalam menjaga stabilitas dan keamanan di wilayah yang rawan konflik serta dampak yang diberikan dari kehadiran peran Kontingen Garuda di Republik Demokratik Kongo (Rahman, 2023).

Terakhir adalah jurnal karya Sriyanto yang berjudul Kapabilitas Pasukan Perdamaian Indonesia Di Republik Demokratik Kongo. Jurnal ini membahas kapabilitas pasukan perdamaian Indonesia di Republik Demokratik Kongo dengan fokus pada strategi TNI dalam menghadapi ancaman multidimensional selama misi pemeliharaan perdamaian PBB di Republik Demokratik Kongo. Jurnal yang menyoroti pencapaian pasukan dalam mendamaikan konflik dan peran mereka dalam misi berargumen bahwa kapabilitas Kontingen Garuda yang membanggakan dalam menghadapi ancaman multidimensional dari aspek personel serta strategi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam melaksanakan Pembangunan kapabilitas perdamaian sebagai Kontingen Garuda di Republik Demokratik Kongo masih mengalami kendala signifikan dalam dukungan anggaran dan juga aspek regulasi (Sriyanto, 2022).

Dari ketiga tinjauan pustaka yang penulis kaji, terdapat beberapa kesamaan diantaranya ialah Kontribusi Indonesia di MPP PBB melalui peran Kontingen Garuda sangat berperan penting dalam berjalannya misi tersebut dan memberikan dampak positif terhadap nama Bangsa Indonesia sekaligus untuk kelangsungan *Peacekeeping, Peacemaking dan Peacebuilding*. Serta didapat juga research gap dari tinjauan pustaka yang sudah dikaji yaitu pertama terdapat perbedaan jangkauan penelitian. Kedua, terdapat juga perbedaan pada fokus analisis penelitian. Ketiga, adanya perbedaan kerangka pemikiran untuk analisis yang digunakan pada tinjauan pustaka dengan penelitian ini.

Sehingga terdapat hal spesifik yang perlu dibahas yaitu dalam bentuk rumusan masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Kontingen Garuda Indonesia berperan dalam mewujudkan perdamaian melalui Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB (MPP PBB) di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2018-2024?.

1.3 Tujuan Penelitian

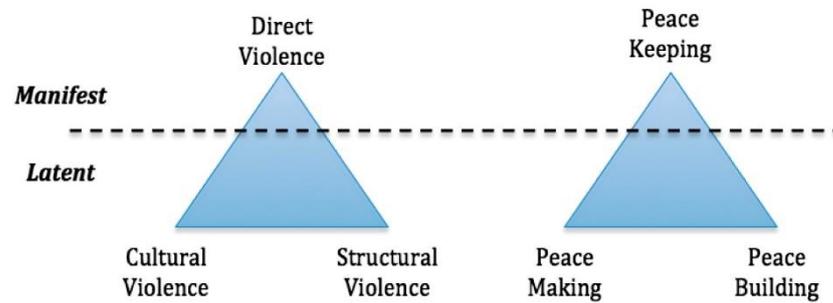
1.3.1 Secara Umum

Secara Umum, penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam pemenuhan program sarjana S1 Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik Universitas “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Dengan merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran, tugas, aktivitas dan pengaruh Kontingen Garuda dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (MPP PBB) selama bertugas sebagai pasukan pemelihara perdamaian di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2018-2024 dalam mencapai tujuan utama dalam mewujudkan perdamaian.

1.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 *Galtung's violence triangle and the peace-work triangle*
Sumber : Johan Galtung

1.4.1 Konsep *Three Realistic Approaches to Peace*

Konsep *Three Realistic Approaches to Peace* diperkenalkan oleh Johan Galtung untuk mencapai perdamaian dan menjadi bagian dari resolusi konflik untuk menangani kejahatan bersama dengan tiga model pendekatan yang Galtung perkenalkan *Peacekeeping*, *Peacemaking*, dan *Peacebuilding* (Galtung, 1976). Dalam menjalankan tiga model pendekatan ini, aktor yang dapat terlibat dalam pelaksanaannya meliputi negara, organisasi internasional dan regional, pihak ketiga seperti mediator dan komunitas, atau individu, karena masing-masing pendekatan ini dapat diimplementasikan oleh pihak-pihak yang berbeda tergantung pada tingkat, ruang lingkup, dan kebutuhan konflik yang bersangkutan. Perdamaian adalah kondisi dimana tidak ada kekerasan. Dimana definisi kekerasan menurut Galtung adalah sebagai penyebab perbedaan antara potensi dan aktual, antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang benar-benar terjadi. Kekerasan adalah sesuatu yang

memperlebar jarak antara potensi dan aktual, dan sesuatu yang menghambat penurunan jarak tersebut (Galtung, 1969). Galtung menjelaskan terdapat 3 dimensi kekerasan yaitu *direct violence*, *cultural violence* dan *structural violence* (Galtung, 1990). Kekerasan Langsung (*direct violence*) adalah kekerasan yang dilakukan secara langsung oleh pelaku kepada korban dimana hal ini menimbulkan penderitaan baik secara fisik atau psikologis pada seseorang contohnya adalah pembunuhan (Galtung, 1969). Selanjutnya, Kekerasan kultural (*cultural violence*) adalah kekerasan yang menggunakan aspek budaya seperti agama, ideologi, bahasa, seni, ilmu pengetahuan, hukum, dan sebagainya untuk melegitimasi kekerasan langsung atau struktural, contohnya nasionalisme ekstrem (Galtung, 1990). Yang terakhir, kekerasan struktural (*structural violence*) adalah kekerasan yang ada di dalam sistem politik, sosial, ekonomi atau budaya yang dilakukan oleh sistem/struktur dimana hal ini menyebabkan ketidakadilan, contohnya seperti kemiskinan (Galtung, 1969). Menurut Johan Galtung untuk mengatasi tiga dimensi *violence* tersebut, dapat dihentikan lewat pendekatan yang sejalan dengan *peacekeeping* (melindungi pihak lemah), *peacemaking* (rekonsiliasi sementara), dan *peacebuilding* (transformasi struktur sosial) (Galtung, 1969).

1.4.1.1 *Peacekeeping*

Peacekeeping adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau menghentikan terjadinya konflik serta segala bentuk aksi kekerasan fisik di wilayah terkait dengan cara menghadirkan

intervensi oleh peran netral dari pasukan pemelihara perdamaian (*Peacekeepers*) atau pengamat internasional (Galtung, 1976). Sesuai dengan mandat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *Peacekeeping* dilibatkan pada kegiatan-kegiatan diantaranya patroli, pelucutan senjata, penanggulangan ranjau, perlindungan dan promosi hak asasi manusia, perlindungan warga sipil, bantuan pengawasan pemilu, pengawasan dan pengamanan zona demiliterisasi atau area rawan konflik, dan lain-lain.

1.4.1.2 *Peacemaking*

Berbeda dengan *Peacekeeping*, *Peacemaking* adalah upaya yang dilakukan untuk mengakhiri konflik yang terjadi dengan cara menjembatani dan menegosiasikan perdamaian antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Upaya yang dapat dilakukan dalam *Peacemaking* ini diantaranya mediasi, negosiasi dan juga arbitrase (Galtung, 1976). Pertama, mediasi adalah adalah sebuah bentuk negosiasi dimana mediator membantu pihak-pihak yang bersengketa untuk menemukan solusi yang tidak dapat mereka temukan sendiri. Kedua, negosiasi adalah proses penyelesaian konflik oleh aktor yang berselisih (dapat berupa negara ataupun lainnya) saling menyampaikan tawaran atau solusi secara langsung untuk mencapai titik temu dan memperbaiki hubungan mereka, tanpa melibatkan pihak ketiga sebagai penengah (Greig & Diehl, 2005). Sedangkan arbitrase adalah proses penyelesaian konflik dimana pihak yang berselisih bersepakat

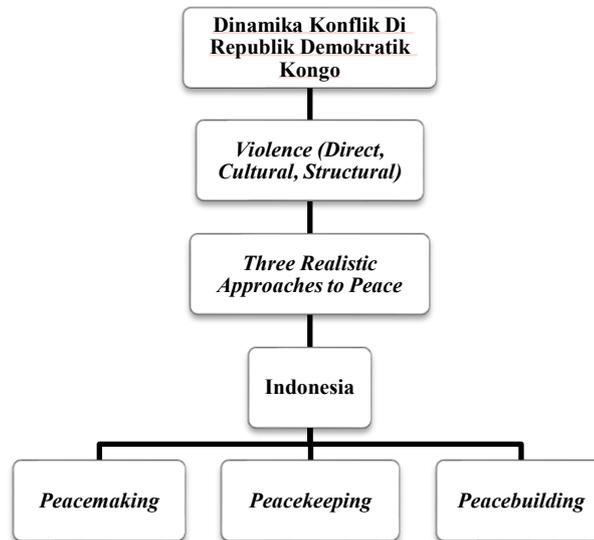
menyerahkan keputusan akhir kepada pihak ketiga yang netral, yang keputusannya bersifat mengikat dan didasarkan pada aturan formal (Ker-Lindsay, 2009).

Melalui upaya ini, sebagai mediator atau pihak ketiga berperan penting dalam menciptakan perjanjian tertulis yang dapat membantu menjaga perdamaian pasca-konflik dan menghindari konflik yang akan terjadi di masa mendatang. *Peacemaking* harus mengatasi konflik dari awal mula konflik yang terjadi sehingga dibutuhkan upaya yang kompleks dan membutuhkan komitmen besar untuk mencapai resolusi atau perjanjian damai yang berkelanjutan.

1.4.1.3 *Peacebuilding*

Peacebuilding merupakan suatu proses yang memiliki tujuan untuk membangun perdamaian dengan mengutamakan langkah-langkah konkret yang berfokus pada rekonstruksi dan transformasi sosial yang adil dan berkelanjutan secara damai untuk mengatasi akar penyebab konflik. Dalam pelaksanaannya, proses ini melibatkan pembaharuan dan pembangunan di berbagai sektor, termasuk politik, sosial, dan ekonomi. Konsep ini mencakup serangkaian langkah yang dirancang untuk mengurangi kemungkinan terjadinya atau kembalinya konflik dengan memperkuat kapasitas nasional di berbagai tingkatan dalam mengelola konflik, serta membangun pondasi bagi terciptanya perdamaian dan pembangunan yang berkelanjutan (Galtung, 1976).

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.3 Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Berdasarkan skema yang sudah dibuat diatas, dijelaskan bagaimana dinamika konflik yang ada di Republik Demokratik Kongo terjadi dalam beberapa dimensi *violence* yaitu *direct violence*, *cultural violence* dan *structural violence*, sehingga dibutuhkan pendekatan multidimensi dalam mengatasi *violence* untuk mencapai perdamaian yaitu Konsep *Three Realistic Approaches to Peace* yang terdiri dari *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Indonesia sendiri melalui Kontingen Garuda ikut mengambil peran melalui pendekatan tersebut di bawah mandat misi MONUSCO. *Peacemaking* dilakukan dengan dukungan pada proses mediasi ataupun negosiasi. *Peacekeeping* dengan cara mengurangi atau menghentikan aksi kekerasan langsung. Sedangkan *Peacebuilding* dengan cara diantaranya transformasi dalam segala sektor, penegakan keadilan sosial,

peningkatan kualitas pendidikan, dan lain-lain.

1.6 Argumen Utama

Indonesia berperan aktif dalam hal mewujudkan perdamaian di Republik Demokratik Kongo melalui tiga hal. Pertama, *Peacemaking*, dapat dilihat pada kasus Satgas INDO *Rapid Deployable Battalion* (RDB) XXXI-D MONUSCO yang berhasil memfasilitasi penyerahan diri kelompok bersenjata yang Bernama Mai Mai RUMA kepada tim proses pelucutan senjata, pembubaran kelompok bersenjata, dan pengembalian mantan kombatan ke kehidupan masyarakat sipil secara damai dan berkelanjutan (*Disarmament, Demobilization, and Reintegration*) (DDR) di desa Khasika, Republik Demokratik Kongo tahun 2022. Satgas INDO RDB XXXIX-A MONUSCO berhasil mendamaikan konflik pasca pemilu pada akhir tahun 2018 di Republik Demokratik Kongo. Selanjutnya dalam kegiatan *Peacekeeping* melibatkan peran aktif Indonesia dalam menjaga stabilitas pasca-konflik dengan mengirimkan pasukan pemelihara perdamaian untuk mencegah kembalinya kekerasan, seperti Satgas INDO RDB XXXIX-B MONUSCO melaksanakan patroli jarak jauh dengan misi militer dan kemanusiaan yang dikenal sebagai *Long Range Mission* (LRM) di Minembwe, Republik Demokratik Kongo tahun 2019. Setelah hal tersebut sudah tercapai, Indonesia melakukan upaya *Peacebuilding* yaitu membangun kembali struktur sosial, politik, dan ekonomi yang rusak akibat konflik, guna menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Upaya ini dapat dilihat pada Satgas INDO KIZI XX-S MONUSCO yang berhasil menyelesaikan perbaikan jalan sepanjang tujuh

kilometer dalam waktu singkat di Desa Minibo Distrik Eringeti, Republik Demokratik Kongo tahun 2023. Meskipun dalam pelaksanaannya, Kontingen Garuda tidak sedikit menghadapi tantangan besar seperti ancaman kelompok bersenjata maupun lingkungan operasi yang sangat kompleks di negara tersebut. Namun, kontribusi Kontingen Garuda sebagai *Peacekeepers* tetap relevan serta signifikan dalam memberikan dampak positif di negara tersebut terutama dalam hal mencapai tujuan dari Mandat MONUSCO yakni menciptakan stabilitas keamanan dan perdamaian yang sifatnya akan berkelanjutan di Republik Demokratik Kongo.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk memberikan penjelasan secara sistematis dan akurat dari gejala-gejala dan fakta-fakta atau kejadian-kejadian mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani et al., 2020). Maka dari itu, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian deskriptif karena peneliti berupaya untuk menjabarkan apa saja dan bagaimana bentuk peranan Kontingen Garuda sebagai bentuk kontribusi Indonesia pada misi pemeliharaan perdamaian di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2018-2024.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan waktu pada penelitian ini adalah sejak tahun 2018-2024,

dimana pada tahun 2018 ditandai dengan pertama kali pengiriman Satuan Tugas Batalyon Gerak Cepat (Satgas BGC) Indonesia. Sedangkan mengambil batasan pada tahun 2024 mengacu pada periode satu siklus penugasan penuh. Hal ini memungkinkan untuk analisis komprehensif terhadap perkembangan peran, aktivitas, kontribusi serta pengaruh Indonesia selama masa penugasan tersebut. Dalam rentang periode ini, beberapa medali penghargaan yang diterima Kontingen Garuda menjadi bukti pengakuan internasional atas profesionalisme dan dedikasi mereka, termasuk salah satunya United Nations Medal yang diterima oleh Satgas INDO KIZI XX-T MONUSCO pada Februari 2024. Dengan demikian, periode 2018-2024 sangat relevan untuk dianalisis mendalam sebagai kontribusi Indonesia pada misi pemeliharaan perdamaian melalui Kontingen Garuda pada MONUSCO didukung dengan data dan dokumentasi yang cukup.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti yang diperoleh dari sumber asli. Data ini berupa hasil wawancara, observasi, dan pengumpulan data/informasi melalui angket (Sulung & Muspawi, 2024). Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung melalui media perantara yang dapat berupa data, dokumen atau literatur terkait penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti mengumpulkan

sumber data yang bersumber pada buku, jurnal, *report* serta *website* resmi yang berkaitan langsung dengan studi kasus penelitian ini (Sulung & Muspawi, 2024).

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kualitatif. Teknik analisis penelitian kualitatif sendiri adalah teknik analisis penelitian yang mengacu pada pengamatan yang mendalam pada studi kasus yang tidak menekankan pada angka, melalui data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Seperti yang terdapat dalam buku yang berjudul *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*, Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa kegiatan hasil analisis data dari penelitian melalui tiga kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data (B. Miles & Michael Huberman, 1994). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini kemudian dianalisis lalu diinterpretasikan secara deskriptif dengan berbentuk data-data atau gambar yang tidak menekankan pada angka atau penjelasan yang bersifat non-matematis.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Agar pemahaman dalam penelitian ini menjadi lebih sederhana, peneliti akan menjelaskan sistematika penulisan sebagai berikut :

- **BAB I** merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian yang terdiri dari tipe penelitian,

jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

- **BAB II** berisi tentang peran Kontingen Garuda Indonesia melalui *Peacekeeping* dalam MONUSCO pada tahun 2018-2024.
- **BAB III** berisi tentang peran Kontingen Garuda Indonesia melalui *Peacemaking* dan *Peacebuilding* dalam MONUSCO pada tahun 2018-2024 beserta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam keseluruhan periode penugasan.
- **BAB IV** berisi tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian dari BAB I hingga BAB III.